



Figure 1. Photo Session after PSC Meeting

[Gambar 1. Foto Bersama Setelah Pertemuan]



Figure 2. Releasing tukik (*Chelonia mydas*) to the Hindia Ocean

[Gambar 2. Pengembalian tukik (*Chelonia mydas*) kembali ke Samudra Hindia]

Lesson learned from the dialogue during field visits:

- Diversified demands from local communities
- Forest law enforcement and biodiversity conservation
- Local needs and constraints are paramount
- MoF in Indonesia a long track record of working with key stakeholders practices and promote SFM activities
- Cooperation with other REDD initiatives and bilateral program will enhance synergies
- Public - Private Partnership for Carbon and Biodiversity conservation will contribute to REDD/MRV and motivate more partnerships
- Multi stakeholders communication and synergize activities focused on problem solving for improving livelihood of local communities and enhancing conservation behaviour need to be strengthened,
- Self motivation and self defensive initiatives are most needed for livelihood improvement and conservation purposes

Pembelajaran yang dapat diambil dari kunjungan lapangan ini antara lain:

- Beragam dan tingginya kebutuhan masyarakat lokal sekitar daerah konservasi
- Pentingnya penegakan hukum untuk kelestarian dan pemanfaatan hutan dan keanekaragaman hayati
- Telah banyak pengalaman kerjasama yang dilakukan kementerian Kehutanan dalam mempromosikan kegiatan SFM
- Kerjasama dengan kegiatan REDD dan program bilateral lain untuk meningkatkan sinergitas
- Kemitraan untuk konservasi karbon dan Biodiversity untuk berkontribusi pada REDD/MRV
- Komunikasi para pihak dan sinergitas kegiatan untuk memecahkan masalah dan meningkatkan tingkat kehidupan masyarakat dan perilaku konservasi
- Inisiatif dan pengamanan mandiri diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kelestarian konservasi Meru Betiri

& FIELD VISIT & PSC MEETING

At the end of first semester, our funding partner 7&i, representing by Ms Chiharu Akatsuka and ITTO representative, Dr. Hwan Ok Ma visited the Meru Betiri National Park from 30th of May to 4th of June 2010. The visit intended to understand in more detail situation and condition in the field for carbon and biodiversity conservation, engagement local communities, supported needed from local government and private company. Several activities were undertaken during the visit including interactive dialogue with communities' leader, farmer groups, NGOs, school children, and local government.

[Kunjungan Lapangan & Pertemuan PSC]

Di akhir semester pertama, mitra pemberi dana, 7&i, yang diwakili oleh Ms Chiharu Akatsuka, dan wakil dari ITTO Dr. Hwan Ok Ma mengadakan kunjungan ke TN Meru Betiri dari tanggal 30 Mei sampai dengan 4 Juni 2010. Kunjungan ini secara umum ditujukan untuk mengetahui lebih jauh situasi dan kondisi konservasi karbon dan keanekaragaman hayati, masyarakat, dan parapihak lain yang dapat mendukung upaya konservasi taman nasional. Beberapa kegiatan yang dilakukan selama kunjungan ini antara lain dialog interaktif dengan masyarakat, pemerintah desa dan kecamatan, kelompok tani, LSM, dan pelajar.

From the discussion on consultation process, there are several items that has been noted and needed by local communities, i.e., local initiatives for self monitored and recorded of forest encroachment would be encouraged and facilitated, standard and patent for family medicinal plant would be studied, simple technique for forest product processing, alternatives fuel woods for palm sugar industry, cultivation for bamboo, aquaculture, ecotourism based conservation, and education and training in conservation.

Planting activities in rehabilitation zone was also undertaken during the visits, the underlying motivation is to provide insight into communities that trees capture carbon from the air during photosynthesis, and store carbon in the tree biomass. There are about 150 trees are planted by representatives from 7&i, ITTO, Sub District Government, Villages leader, FORDA, Meru Betiri National Park, Communities, Elementary School Children, and journalist. Most of tree planted are multi purposes tree species such as tamarind (*Tamarindus indica*), pakem (*Pangium edule* Reinw.), trembesi (*Samanea saman* (Jacq)Merr.), kluwih (*Arthocarpus communist* Forst.).

Some Decisions from the Visits and PSC meeting are as follows:

1. Carbon measurement, reporting and verifying (MRV) would be undertaken periodically from all pools on each PSPs ,
2. Engaging local communities in MRV would be undertaken based on farmers initiatives and engagement in rehabilitation purposes, i.e., self protection for encroachment or PAM swakarsa,
3. Publication to be maintained in two languages (English and Bahasa Indonesia), except for the technical reports.
4. Improve coordination with relevant institutions
5. Dissemination strategies to be implemented
6. Methods of carbon accounting
7. Possibility to bring Meru Betiri Issues to Japan

Dari diskusi selama kunjungan lapangan, beberapa kegiatan yang dibutuhkan masyarakat antara lain, konsep pengamanan swakarsa dari masyarakat perlu difasilitasi, pengembangan dan pengemasan standar mutu kemasan tanaman obat keluarga perlu dikaji kemungkinannya, teknik sederhana untuk pengolahan hasil pertanian dari lahan rehabilitasi, budidaya bambu, budidaya air tawar, ekowisata berbasis konservasi, dan berbagai pelatihan yang dapat menunjang perilaku dalam berkonservasi.

Sekitar 150 bibit pohon ditanam selama kunjungan lapangan, yang dimaksudkan juga untuk menumbuhkan pengetahuan bahwa tanaman menyerap CO₂ dari udara selama tumbuh dan menyimpannya. Penanaman dilakukan oleh berbagai pihak termasuk wakil dari 7&i, ITTO, FORDA, Muspika, Desa, Pelajar SD, wartawan, dan LSM. Pohon yang ditanam umumnya adalah pohon serbaguna atau MPTs seperti asam (*Tamarindus indica*), pakem (*Pangium edule* Reinw.), trembesi (*Samanea saman* (Jacq)Merr.), kluwih (*Arthocarpus communist* Forst.).

Beberapa hasil keputusan dari kunjungan lapang dan pertemuan PSC adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran, pelaporan dan verifikasi (MRV) karbon dari semua kelompok karbon dari masing-masing PSP akan dilakukan secara berkelanjutan,
2. Mengikutsertakan masyarakat lokal dalam MRV dilakukan sesuai dengan inisiatif petani dan perjanjian untuk tujuan rehabilitasi misalnya, penjagaan mandiri terhadap perambahan atau PAM swakarsa,
3. Publikasi dibuat dalam dua bahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia), kecuali laporan kegiatan.
4. Meningkatkan koordinasi dengan institusi yang relevan.
5. Kemungkinan untuk membawa isu tentang Meru Betiri ke Jepang



Figure 3. Planting trees on Rehabilitation Zone of MBNP by representative from 7&i, Ms Chiharu Akatsuka accompanied by elementary school children, photo taken by and published in Radar Jember on 3rd of June 2010.

[Gambar 3. Foto dari Radar Jember 3 Juni 2010, Penanaman Pohon pada Zone Rehabilitasi dari Meru Betiri oleh perwakilan 7&i, Ms Chiharu Akatsuka yang dilakukan dengan pelajar SD]

Possibility of Charcoal Application for Sugar Palm Industry in Sarongan and Kandangan Villages, Banyuwangi

About 600 household within and surrounding MBNP are sugar palm producers. They need firewood as a substitute for producing brown sugar (coconut sugar). One of the feasible alternatives can be undertaken through using coconut shell available in the area. Coconut shell or processed (coconut charcoal) has higher calorific value compare to fuel wood. Used of coconut charcoal would also has other benefited, i.e., wood vinegar, which is produced during the process by condensation using for example bamboo. Wood vinegar is useful for bio-pesticide, bio-fertilizer, as well as wood preservative (Pari, pers communication).

Used of fuel wood can also be continued but with the sources from the sustainable resource scheme such as energy plantation developed by the communities supported by public private partnership, not from the Meru Betiri National Park. The area needed to fulfil the fuel wood is about 2200 ha. Energy plantations not only supply the need for fuel wood but also for fulfilling other communities' needs such as food and wood.

Kemungkinan aplikasi arang tempurung kelapa (*Cocos nucifera*) untuk mendukung industri gula kelapa di Desa Sarongan dan Kandangan, Banyuwangi

Sekitar 600 rumah tangga di dua desa di sekitar Taman Nasional Meru Betiri ini adalah perajin gula kelapa. Kebutuhan kayu bakar yang diperlukan dan diperoleh dari Taman Nasional adalah sekitar 200 m³ per hari. Karena itu perlu alternatif pengganti kayu bakar, dimana salah satunya adalah arang tempurung kelapa. Tempurung kelapa atau hasil olahannya (arang kelapa) mempunyai nilai daya kalori yang tinggi dibandingkan kayu bakar. Penggunaan arang kelapa juga mempunyai manfaat tambahan yang lain, seperti cuka kayu yang dihasilkan selama proses pembuatan dari proses kondensasi (contohnya menggunakan bambu). Cuka kayu berguna untuk bio-pestisida, pupuk, maupun sebagai pengawet kayu (Pari, Komunikasi personal 2010)

Penggunaan kayu bakar masih bisa dilakukan, tetapi dengan sumber kayu yang berasal dari sumber daya yang lestari seperti hutan tanaman energi yang dikembangkan oleh masyarakat dan didukung oleh lembaga pemerintah dan swasta. Area yang dibutuhkan untuk pembangunan hutan tanaman energi sekitar 2200 ha, hutan tanaman ini tidak hanya menyuplai kebutuhan kayu bakar tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lain seperti pangan, dan kayu konstruksi.

Progress of Activities

The first Project Steering Committee (PSC) meeting of ITTO PD 519/08 Rev. 1 (F) was held in Lotus room, hotel JBoutique, Kuta, Bali at 4th of June 2010. The meeting was opened and chaired by DG of FORDA. The meeting was attended by representative of funding partners, 7&I, representative of ITTO, secretary of FORDA, Head of Meru Betiri National Park, Staff MBNP, Director Executive of LATIN. The coordinator mention that from 20 activities, four activities are undertaken in this first semester, namely: (i) Review Existing Schemes and Lessons Learned from Other Areas, (ii) Carry out stakeholder consultation to identify the most viable schemes to the MBNP, (iii) Review the existing methodologies of resources base inventory for carbon accounting guided by IPCC, under the VCS and others, and (iv) Determine project boundary to facilitate measuring and monitoring of carbon stocks. A series of publication, including technical report, brief info and policy brief had been produced and would be disseminated widely through printed materials and linkage website.

Kemajuan Program

Pertemuan PSC pertama program ITTO PD 519/08 Rev. 1 (F) dilaksanakan di Ruang Lotus, hotel JBoutique, Kuta, Bali pada 4 Juni 2010. Pertemuan dibuka dan dipimpin oleh Kepala Badan Litbang Kehutanan. Pertemuan dihadiri oleh wakil dari mitra pemberi dana, 7&I, perwakilan dari ITTO, Sekretaris Badan Litbang, Wakil dari Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, Kepala Taman Nasional Meru Betiri, Staf Taman Nasional, Direktur Eksekutif LATIN. Koordinator kegiatan menyebutkan bahwa dari 20 kegiatan, empat kegiatan dilakukan pada semester pertama, yaitu: (i) Review skema yang ada dan pembelajaran dari area lain, (ii) Konsultasi para pihak untuk mengidentifikasi skema yang tepat untuk TNMB, (iii) Review metodologi yang ada dari resources base inventory untuk pengukuran karbon yang dipandu oleh IPCC, VCS dan lainnya, dan (iv) Penentuan batas proyek untuk memfasilitasi pengukuran dan pengawasan stok karbon. Publikasi kegiatan meliputi laporan kegiatan, brief info dan policy brief telah dibuat dan akan disebarluaskan secara luas baik dalam bentuk cetak maupun elektronik melalui website dan mailing list.

For the second semester, activities that would be undertaken included: (i) Establish the project baseline to analyze a land use and land cover change and the association carbon stock change, (ii) Establish partnership for conservation of MBNP, (iii) Develop standard operation procedures for field measurement, (iv) Conduct Remote Sensing Analysis. In addition, three types of training would also be conducted including: (1) Community involved in MRV, (2) Protection of MBNP, (3) Awareness raising program.

Pada semester kedua, kegiatan yang akan dilakukan mencakup: (i) Membuat baseline proyek untuk menganalisis perubahan penggunaan dan tutupan lahan serta hubungannya terhadap perubahan stok karbon, (ii) Membangun kemitraan untuk konservasi TNMB, (iii) Membuat SOPs untuk pengukuran lapangan, (iv) Melakukan analisis Sistem Informasi Geografis. Sebagai tambahan, tiga jenis pelatihan akan dilakukan meliputi: (1) Keterlibatan masyarakat dalam MRV, (2) Perlindungan TNMB, (3) Program peningkatan kesadaran.



Figure 4. Visiting home industries of coconut sugar in Sarongan village

[Gambar 4. Mengunjungi home industri gula kelapa di Desa Sarongan]



Figure 5. Dialogue with communities, farmer groups leader, and head of MBNP in Curahnongko Village

[Gambar 5. Dialog dengan masyarakat, ketua kelompok tani, dan kepala TNMB di Desa Curahnongko]



Figure 6. Planting some trees in rehabilitation zone

[Gambar 6. Penanaman pohon di zona rehabilitasi]



Figure 7. Releasing tortoises to hindia ocean

[Gambar 7. Pelepasan penyu ke Samudera Hindia]

For more information, please contact:

Dr. Kirsfianti Ginoga (conservation_redd@yahoo.com)
At Forest Research and Development agency, Ministry of Forestry,

Ir. Arif Aliadi (aaliadi@yahoo.com)
At Indonesian Tropical Institute,

Ir. Herry Subagiadi MSc (meru@telkom.net)
At Meru Betiri National Park, and

Dr. Hwan Ok Ma (ma@itto.int)
At International Tropical Timber Organization

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

Dr. Kirsfianti Ginoga (conservation_redd@yahoo.com)
Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan

Ir. Arif Aliadi (aaliadi@yahoo.com)
Lembaga Alam Tropika Indonesia

Ir. Herry Subagiadi MSc (meru@telkom.net)
Taman Nasional Meru Betiri, dan

Dr. Hwan Ok Ma (ma@itto.int)
International Tropical Timber Organization

Thanks are due to the financial support of the 7&i Holdings Ltd.

